

**TRADISI PEMAKAIAN CELAK SEBAGAI PRAKTIK SUNNAH NABI
(Studi Living Hadis di Pondok Pesantren Sindang Layung Bandung)**

Mila Kamila, Ulfah Zakiyah
Institut Daarul Qur'an, Indonesia
milakamilah111@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi pemakaian celak sebagai implementasi sunnah Nabi di Pondok Pesantren Sindang Layung, Bandung, dalam perspektif living hadis. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai ibadah sunnah, tetapi juga sebagai upaya menjaga kesehatan mata bagi santri yang mengkaji kitab hingga larut malam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan praktik, latar belakang, serta resepsi santri terhadap tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian celak di Pesantren Sindang Layung dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan dan kesehatan. Para santri menerima tradisi ini dengan antusias berkat penjelasan manfaat dan dasar hadis yang diberikan oleh para pengajar. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam memahami penerapan sunnah Nabi dalam kehidupan komunitas Muslim melalui pendekatan living hadis, yang relevan secara praktis dan religius.

Kata Kunci: Celak, sunnah Nabi, living hadis, kesehatan mata, Pondok Pesantren Sindang Layung

Abstract

This study examines the tradition of using kohl (celak) to implement the Prophet's sunnah at Pondok Pesantren Sindang Layung, Bandung, from the perspective of living hadith. This tradition is understood as a sunnah practice and an effort to maintain eye health for students who study religious texts until late at night. This research employs a qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed descriptively to illustrate the practices, background, and students' reception of the tradition. The findings reveal that the use of kohl at Pesantren Sindang Layung is rooted in religious and health values. Students enthusiastically embrace this tradition, encouraged by the teachers' explanations of its benefits and the hadith foundation. This research contributes academically to understanding the application of the Prophet's sunnah in Muslim community life through the living hadith approach, which is both practically and religiously relevant.

Keywords: Kohl, Prophet's sunnah, living hadith, eye health, Pondok Pesantren Sindang Layung.

PENDAHULUAN

Tradisi pemakaian celak sebagai bagian dari praktik sunnah Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu bentuk penerapan ajaran Islam yang memiliki akar dalam teks hadis. Celak, atau dalam bahasa Arab disebut 'itsmid,' tidak hanya digunakan sebagai kosmetik tradisional tetapi juga diyakini memiliki manfaat kesehatan, khususnya untuk mata. Dalam beberapa hadis, Nabi Muhammad SAW menganjurkan penggunaan celak karena kandungannya yang bermanfaat untuk memperkuat penglihatan dan melindungi kesehatan mata. Di masyarakat Muslim, pemakaian celak sering kali tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga dipandang sebagai bentuk pengamalan sunnah yang memperkuat hubungan spiritual dengan ajaran Nabi. Salah satu komunitas yang secara konsisten melestarikan tradisi ini adalah lingkungan pesantren, yang memiliki peran penting dalam menjaga warisan tradisi keislaman, termasuk praktik-praktik sunnah Nabi.

Pondok Pesantren Sindang Layung Bandung adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempertahankan tradisi pemakaian celak sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari para santri. Tradisi ini telah berlangsung sejak lama dan diterapkan dengan tujuan menjaga kesehatan mata para santri yang setiap harinya melakukan aktivitas belajar, khususnya membaca kitab kuning, dari pagi hingga malam. Selain itu, tradisi ini juga diorientasikan sebagai bentuk implementasi sunnah Nabi yang mendorong para santri untuk mempraktikkan ajaran Islam secara komprehensif. Praktik pemakaian celak ini tidak hanya dimaknai secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual, sehingga menciptakan interaksi dinamis antara teks agama dan kehidupan nyata. Dengan demikian, tradisi ini menjadi salah satu wujud living hadis, yakni manifestasi teks hadis dalam praktik sosial masyarakat Muslim.

Penelitian mengenai penggunaan celak dalam perspektif Islam telah banyak dilakukan oleh para akademisi sebelumnya. Paulina, Melisa, dan Annisa Rizki Ananda (2023) dalam artikel mereka yang berjudul "*The Use of Kohl (Celak) in the Islamic Perspective*" membahas tentang bagaimana penggunaan celak dipahami dalam konteks Islam dan bagaimana tradisi ini berkembang dalam berbagai budaya Muslim. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun celak memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam, praktik penggunaannya sering kali mengalami modifikasi sesuai dengan konteks budaya masing-masing masyarakat. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa celak tidak hanya dipandang sebagai sunnah Nabi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya Muslim yang terus berkembang.

Mulyani dan Febriyeni (2022) dalam artikel mereka "*Eyeshadow as a Fashion Cosmetic in Review of Hadith: Celak Mata sebagai Fashion Kosmetik dalam Tinjauan Hadis*" menyoroti bagaimana celak dipahami dalam konteks modern, khususnya sebagai bagian dari kosmetik. Penelitian ini berfokus pada analisis hadis yang mendukung penggunaan celak, sekaligus mengkritisi penggunaan kosmetik modern yang sering kali melenceng dari nilai-nilai etika Islam. Studi ini menunjukkan bahwa pemakaian celak

sebagai kosmetik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai riasan, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai agama yang selaras dengan ajaran Nabi.

Selain itu, Nurhofipah (2021) dalam penelitiannya berjudul "*Itsmid sebagai Eyeliner dalam Kosmetika Dunia Muslim: Studi Takhrij dan Syarah Hadis*" mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan itsmid, yakni jenis celak yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami kualitas hadis yang menjadi dasar anjuran pemakaian celak, serta bagaimana hadis tersebut dipraktikkan oleh umat Islam di berbagai belahan dunia. Dengan pendekatan takhrij dan syarah hadis, penelitian ini memberikan landasan ilmiah yang kuat untuk mendukung tradisi pemakaian celak.

Meski penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam kajian tentang celak dalam perspektif Islam, terdapat kekosongan kajian yang berfokus pada tradisi pemakaian celak sebagai living hadis di lingkungan pesantren. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menyoroti bagaimana tradisi pemakaian celak di Pondok Pesantren Sindang Layung Bandung dipraktikkan dan diterima oleh para santri. Penelitian ini tidak hanya mengkaji teks hadis secara normatif, tetapi juga melihat bagaimana teks tersebut dihidupkan dalam praktik sosial, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang menggabungkan kajian *normatif-teologis* dengan pendekatan antropologis dan sosiologis.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik dalam memahami tradisi pemakaian celak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek normatif atau kosmetik, penelitian ini menekankan pada interaksi antara teks agama dan praktik sosial. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bagaimana resepsi santri terhadap tradisi pemakaian celak dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap hadis, pendidikan yang diberikan di pesantren, serta dinamika sosial-budaya di lingkungan mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian living hadis, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam di pesantren.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami tradisi pemakaian celak di Pondok Pesantren Sindang Layung Bandung sebagai manifestasi living hadis. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pemakaian celak dalam perspektif hadis, termasuk memahami landasan tekstual dan kualitas hadis yang mendasari tradisi tersebut; (2) mengidentifikasi proses penerapan tradisi pemakaian celak di pesantren, termasuk mekanisme sosialisasi dan praktiknya; dan (3) mengeksplorasi resepsi santri terhadap tradisi pemakaian celak, khususnya bagaimana tradisi ini memengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku mereka terhadap sunnah Nabi. Dengan tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kajian hadis, khususnya dalam konteks living hadis, serta bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pengamalan nilai-nilai sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena tradisi pemakaian celak sebagai praktik sunnah Nabi di Pondok Pesantren Sindang Layung, Bandung. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang kaya mengenai makna, nilai, dan resepsi santri terhadap tradisi ini dalam konteks kehidupan pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dimensi budaya dan religius yang melatarbelakangi praktik tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana tradisi pemakaian celak dipraktikkan oleh santri, termasuk tahapan, waktu, dan cara penggunaannya. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pimpinan pesantren, ustadzah, dan para santri untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah, alasan, serta manfaat tradisi ini dari perspektif mereka. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis, seperti arsip pesantren, catatan pengajaran, dan referensi tekstual yang relevan, termasuk hadis-hadis terkait pemakaian celak. Kombinasi dari ketiga teknik ini diharapkan memberikan data yang komprehensif untuk memahami tradisi pemakaian celak sebagai manifestasi dari praktik living hadis di pesantren tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemakaian Celak dalam Perspektif Hadis

Tradisi penggunaan celak memiliki landasan kuat dalam sunnah Rasulullah saw., baik melalui sunnah *qauliyah* (ucapan Nabi) maupun sunnah *fi'liyah* (tindakan Nabi). Hadis-hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. menunjukkan bahwa pemakaian celak bukan hanya sebagai bentuk perawatan tubuh, tetapi juga sebagai praktik sunnah yang memiliki nilai spiritual dan manfaat kesehatan. Dalam berbagai riwayat, celak jenis *itsmid* disebut secara khusus sebagai celak terbaik yang dianjurkan.

Salah satu hadis yang sering dijadikan dasar terkait penggunaan celak adalah riwayat dari Ibnu Abbas r.a. yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

اَكْتَحِلُوا بِالْإِثْمِدِ فَإِنَّهُ يُجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ

"Bercelaklah kalian dengan itsmid, karena ia dapat mencerahkan penglihatan dan menumbuhkan bulu mata." (HR Tirmidzi)

Dalam riwayat lain, Ibnu Abbas menambahkan bahwa Rasulullah saw. memiliki tempat celak yang digunakan setiap malam, dengan pola tiga kali olesan pada mata kanan dan tiga kali pada mata kiri. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan celak bukan hanya anjuran verbal tetapi juga telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. secara langsung.

Hadis serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah melalui jalur Jabir bin Abdullah:

عَلَيْكُمْ بِالْإِثْمِدِ عِنْدَ النَّوْمِ فَإِنَّهُ يُجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ

"Hendaklah kalian selalu bercelak dengan *itsmid* sebelum tidur, karena ia akan menjernihkan pandangan dan menumbuhkan bulu mata." (HR Ibnu Majah)

Dalam hadis lain, Rasulullah saw. menyebutkan bahwa penggunaan celak sebaiknya dilakukan dengan hitungan ganjil. Hal ini berdasarkan riwayat dari Ahmad:

مَنْ اَكْتَحَلَ فَلْيَكْتَحِلْ وَتَرًا

"Jika salah seorang di antara kalian bercelak, hendaknya ia bercelak dengan jumlah yang ganjil." (HR Ahmad)

Para ulama menginterpretasikan hadis ini sebagai bentuk keutamaan sunnah yang menekankan pentingnya pola ganjil dalam beberapa aspek ibadah dan kehidupan, termasuk dalam penggunaan celak.

Celak yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. adalah *itsmid*, yaitu jenis batu celak yang dikenal memiliki warna hitam pekat atau sedikit kemerahan. Celak ini diolah menjadi bubuk halus yang kemudian digunakan untuk memperindah sekaligus menjaga kesehatan mata. Menurut Ibnul Qayyim al-Jauziyah dalam *Zad al-Ma'ad*, *itsmid* memiliki beberapa manfaat utama:

1. Memperjelas Pandangan: Penggunaan celak *itsmid* secara teratur dapat meningkatkan kejernihan penglihatan.
2. Menumbuhkan Bulu Mata: Celak ini juga bermanfaat untuk merangsang pertumbuhan bulu mata, sehingga memberikan perlindungan tambahan bagi mata dari debu dan kotoran.
3. Menguatkan dan Membersihkan Mata: Kandungan dalam *itsmid* membantu menjaga kesehatan mata dan melunakkan kotoran yang ada di sekitar mata.
4. Pehias Mata: Selain manfaat kesehatan, celak juga memberikan efek estetika, memperindah penampilan mata.

Ibnul Qayyim menambahkan bahwa penggunaan celak pada malam hari memberikan hasil yang lebih optimal karena mata dalam keadaan istirahat, sehingga celak dapat bekerja lebih efektif tanpa terganggu oleh aktivitas mata.

Penggunaan celak yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. mencerminkan perpaduan antara sunnah *qauliyah* (anjuran verbal) dan sunnah *fi'liyah* (tindakan langsung). Dalam konteks sunnah *qauliyah*, Rasulullah saw. memberikan perintah yang jelas untuk menggunakan celak *itsmid* sebagai bentuk perawatan mata. Anjuran ini didukung oleh penjelasan tentang manfaat kesehatan yang terkandung dalam *itsmid*. Dalam konteks sunnah *fi'liyah*, Rasulullah saw. menunjukkan praktik penggunaan celak secara langsung, termasuk pola penggunaannya (tiga kali olesan pada masing-masing mata).

Anjuran ini juga mencerminkan perhatian Islam terhadap kesehatan tubuh sebagai bagian dari ibadah. Mata, sebagai salah satu indra penting, mendapatkan perhatian khusus melalui penggunaan celak, yang tidak hanya menjaga kesehatan tetapi juga memberikan perlindungan dan estetika. Praktik ini menunjukkan bahwa sunnah Nabi

saw. tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek kesejahteraan jasmani.

Salah satu dimensi unik dari sunnah penggunaan celak adalah anjuran untuk menggunakan pola ganjil. Ulama menjelaskan dua cara utama dalam penerapan pola ganjil ini:

1. Mengoleskan celak di mata kanan sebanyak tiga kali, kemudian di mata kiri sebanyak tiga kali. Pola ini memberikan keseimbangan yang sama untuk kedua mata.
2. Mengoleskan celak di mata kanan sekali, kemudian di mata kiri sekali, diikuti dengan mata kanan lagi untuk olesan ketiga, dan seterusnya. Pola ini memberikan keutamaan lebih pada mata kanan, sebagaimana beberapa aspek lainnya dalam sunnah Rasulullah saw.

Pola ganjil ini menunjukkan nilai estetika dan simbolik dalam ajaran Islam, di mana keutamaan diberikan pada pola-pola tertentu yang mencerminkan keseimbangan dan harmoni.

Dengan demikian, pemakaian celak dalam perspektif hadis memiliki landasan yang kuat dalam sunnah Nabi saw. Hadis-hadis yang mendukung anjuran ini tidak hanya menekankan aspek spiritual tetapi juga manfaat kesehatan yang nyata. Celak *itsmid*, yang dianjurkan oleh Rasulullah saw., menunjukkan keseimbangan antara dimensi ibadah dan perawatan tubuh. Praktik ini tidak hanya relevan dalam konteks tradisional tetapi juga memiliki relevansi dalam kehidupan modern, di mana perhatian terhadap kesehatan mata menjadi semakin penting.

Tradisi Pemakaian Celak di Pesantren Sindang Layung

Tradisi pemakaian celak di Pondok Pesantren Sindang Layung, Bandung, merupakan salah satu bentuk praktik budaya yang telah berlangsung sejak lama. Tradisi ini tidak hanya diterapkan secara konsisten oleh para santri, tetapi juga diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari kebiasaan yang memiliki dimensi religius dan kesehatan. Dalam tradisi pesantren ini, pemakaian celak tidak hanya dimaknai sebagai bentuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai upaya menjaga kesehatan mata, terutama bagi santri yang menghabiskan waktu untuk mengkaji kitab dari pagi hingga malam.

Adanya tradisi pemakaian celak di Pondok Pesantren Sindang Layung berakar pada dua alasan utama, yaitu aspek kesehatan dan pengamalan sunnah. Dari aspek kesehatan, tradisi ini muncul karena para santri menghabiskan waktu yang cukup panjang untuk membaca dan mempelajari kitab-kitab klasik dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Kegiatan belajar mengajar yang intensif, terutama pada malam hari hingga pukul 22.00, sering kali memberikan tekanan pada mata para santri. Oleh karena itu, penggunaan celak diyakini dapat membantu menjaga kesehatan mata agar tetap fokus dalam mengkaji ilmu. Hal ini sejalan dengan pandangan medis yang menyatakan bahwa penggunaan celak dengan bahan alami tertentu dapat membantu melindungi mata dari iritasi dan kelelahan.

Sementara itu, dari aspek religius, pemakaian celak merupakan salah satu sunnah Nabi Muhammad SAW yang dianjurkan dalam Islam. Sunnah ini termaktub dalam sejumlah riwayat hadits yang menyebutkan bahwa Nabi menggunakan celak berbahan itsmid (antimon) pada mata beliau, terutama sebelum tidur. Dengan meneladani sunnah ini, tradisi pemakaian celak di pesantren tersebut diharapkan mampu memperkuat dimensi spiritual para santri, sehingga mereka tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemakaian celak di Pondok Pesantren Sindang Layung tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti prosedur tertentu yang bertujuan untuk menjaga kebersihan, keamanan, dan kehalalan bahan yang digunakan. Dalam wawancara dengan salah satu ustadzah di pesantren tersebut, dijelaskan bahwa ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam praktik pemakaian celak, yaitu:

1. Memastikan celak yang digunakan halal dan bersih

Celak yang digunakan harus berasal dari bahan yang aman dan bebas dari zat-zat yang diharamkan. Pesantren memastikan bahwa produk celak yang digunakan santri telah memenuhi standar halal.

2. Mencuci wajah secara menyeluruh

Sebelum mengaplikasikan celak, para santri diwajibkan untuk membersihkan wajah terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan kotoran atau minyak yang dapat menghambat efektivitas celak.

3. Membersihkan celak dari debu dan kotoran yang menempel

Celak yang akan digunakan diperiksa terlebih dahulu untuk memastikan tidak ada debu atau kotoran yang dapat membahayakan mata.

4. Menggunakan alat yang higienis dalam mengaplikasikan celak

Penggunaan alat untuk mengoleskan celak juga menjadi perhatian penting. Alat yang digunakan harus steril untuk menghindari risiko infeksi pada mata.

5. Menerapkan celak pada pangkal kelopak mata secara perlahan dan merata

Proses aplikasi dilakukan dengan hati-hati agar celak dapat menempel merata di pangkal kelopak mata tanpa menyebabkan iritasi.

6. Menghilangkan kelebihan celak dengan menggunakan cotton bud yang bersih

Setelah aplikasi, sisa celak yang berlebihan dihapus menggunakan cotton bud yang bersih untuk menjaga kebersihan dan tampilan alami.

7. Memastikan tampilan celak terlihat natural

Dalam tradisi ini, celak digunakan bukan untuk tujuan kosmetik, melainkan untuk kesehatan dan pengamalan sunnah. Oleh karena itu, hasil akhirnya diusahakan agar terlihat natural.

Tradisi pemakaian celak di pesantren ini dianjurkan untuk dilakukan pada malam hari, terutama sebelum tidur. Pimpinan Pondok Pesantren Sindang Layung menekankan pentingnya menghidupkan sunnah Nabi dalam aspek-aspek kehidupan yang sering kali dianggap remeh, seperti penggunaan celak. Beliau sendiri memberikan contoh dengan

konsisten menggunakan celak dan mengingatkan santri untuk tidak memakainya secara mencolok di hadapan non-mahram. Pemakaian celak ini lebih ditujukan untuk kepentingan pribadi dan pengamalan sunnah, sehingga santri diharapkan dapat menjaga adab dan etika dalam penggunaannya.

Pemakaian celak di pesantren ini juga merupakan bagian dari usaha mendekatkan santri kepada Allah SWT melalui pengamalan sunnah Nabi. Dalam kajian ilmu hadits, santri diajarkan tentang keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam sunnah Nabi, termasuk penggunaan celak. Tradisi ini menjadi salah satu bentuk internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari para santri. Selain pemakaian celak, pimpinan pesantren juga menganjurkan pengamalan sunnah lainnya, seperti menjaga kesederhanaan, berperilaku ramah lingkungan, dan menjaga hubungan sosial yang baik.

Sebagai contoh, beberapa tips sederhana yang diberikan oleh pimpinan pesantren untuk menerapkan sunnah Rasul dalam kehidupan sehari-hari meliputi:

1. Berinteraksi dengan etika yang baik

Para santri diajarkan untuk selalu berperilaku sopan dan menghormati orang lain, baik di lingkungan pesantren maupun di luar.

2. Mengamalkan kesederhanaan

Hidup sederhana menjadi salah satu prinsip yang ditekankan, sesuai dengan gaya hidup Nabi Muhammad SAW.

3. Mendulang hikmah dari keadaan sulit

Dalam menghadapi tantangan, santri diajarkan untuk selalu mengambil hikmah dan tetap bersabar.

4. Berperilaku ramah lingkungan

Pesantren mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari amanah manusia sebagai khalifah di bumi.

5. Menjaga kesehatan jasmani dan rohani

Tradisi pemakaian celak adalah salah satu contoh konkret dari upaya menjaga kesehatan jasmani, yang juga mendukung kesehatan rohani melalui pengamalan sunnah.

Dengan demikian, tradisi pemakaian celak di Pondok Pesantren Sindang Layung merupakan salah satu bentuk pengamalan sunnah Nabi yang memberikan manfaat ganda, yaitu kesehatan dan spiritualitas. Tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan santri yang mendalami ilmu agama sekaligus menjaga kesehatan mata. Melalui pengamalan tradisi ini, santri diajarkan untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari budaya pesantren, tetapi juga menjadi warisan yang relevan dengan kebutuhan zaman modern.

Resepsi Santri terhadap Tradisi Pemakaian Celak

Tradisi pemakaian celak di Pondok Pesantren Sindang Layung mendapatkan tanggapan yang sangat positif dari para santri. Ketika dilakukan observasi lapangan, terlihat bahwa para santri dengan senang hati dan tanpa adanya rasa keterpaksaan melaksanakan tradisi ini. Dalam wawancara yang dilakukan, beberapa santri menyatakan bahwa mereka merasa nyaman menggunakan celak, terutama karena mata mereka menjadi terasa lebih sehat. Hal ini sangat penting bagi mereka, mengingat aktivitas belajar mengaji kitab yang cukup intensif, termasuk di waktu malam hingga pukul 22.00. Dengan memakai celak secara rutin, mereka merasakan manfaat nyata dalam menjaga kesehatan mata serta meningkatkan fokus saat mempelajari kitab-kitab kuning.

Selain manfaat kesehatan, tradisi pemakaian celak juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman spiritual santri. Santri tidak hanya melaksanakan tradisi ini sebagai rutinitas, tetapi juga memahami nilai-nilai keagamaan yang mendasarinya. Hal ini tidak terlepas dari pendekatan yang digunakan oleh para ustaz dan kiai di pesantren. Mereka tidak hanya memberikan arahan untuk memakai celak, tetapi juga menjelaskan hadits-hadits yang menganjurkan pemakaian celak sebagai bagian dari sunnah Nabi Muhammad SAW. Sebagai contoh, salah satu hadits yang sering dikutip adalah anjuran Rasulullah untuk menggunakan celak berbahan itsmid (celak tradisional) yang memiliki manfaat untuk kesehatan mata. Penjelasan ini memberikan dasar ilmu bagi para santri, sehingga mereka merasa lebih yakin dan termotivasi dalam mengamalkan sunnah ini.

Banyak santri mengungkapkan bahwa tradisi pemakaian celak ini membuat mereka lebih terbuka terhadap sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW yang sering kali dianggap sepele oleh masyarakat umum. Tradisi ini juga mendorong mereka untuk tidak hanya mempraktikkan sunnah, tetapi juga mempelajari hadits-hadits terkait untuk memastikan keaslian dan kualitas hadits tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri, "Kami merasa senang karena ustaz kami tidak hanya memerintahkan untuk memakai celak, tetapi juga menjelaskan manfaatnya, hadits-hadits yang mendukung, serta pentingnya niat yang benar ketika mengamalkan sunnah. Hal ini membuat kami merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam melaksanakannya."

Dengan pendekatan yang berbasis pengetahuan ini, para santri menjadi lebih sadar akan pentingnya melaksanakan sunnah Nabi dengan niat yang tulus dan pemahaman yang benar. Tradisi pemakaian celak bukan hanya menjadi sebuah kebiasaan, tetapi juga sebuah bentuk ibadah yang disertai ilmu dan kesadaran. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya amal yang didasarkan pada ilmu, sebagaimana ungkapan ulama: "Amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan, dan ilmu tanpa amal adalah kehampaan." Oleh karena itu, para santri tidak hanya sekadar mempraktikkan tradisi ini, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran.

Salah satu dampak signifikan dari tradisi ini adalah tumbuhnya rasa cinta yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam wawancara dengan beberapa santri, mereka menyatakan bahwa mempraktikkan sunnah Nabi, seperti memakai celak, membuat mereka merasa lebih dekat dengan beliau. Mereka merasakan kebanggaan tersendiri karena mampu melaksanakan sunnah yang diajarkan Rasulullah, meskipun terlihat sederhana. Rasa cinta ini juga tercermin dalam semangat mereka untuk mempelajari lebih banyak sunnah-sunnah lain yang diajarkan oleh Nabi, baik dalam aspek ibadah maupun kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, manfaat kesehatan dari pemakaian celak juga dirasakan secara langsung oleh para santri. Mereka mengungkapkan bahwa penggunaan celak membantu menjaga kesehatan mata, terutama setelah seharian penuh belajar dan membaca kitab. Beberapa manfaat yang mereka rasakan meliputi:

1. Memperkuat penglihatan: Celak dipercaya dapat membantu menjaga ketajaman penglihatan, terutama dalam kondisi belajar yang intensif.
2. Menjernihkan mata: Para santri merasa bahwa mata mereka menjadi lebih segar dan jernih setelah rutin memakai celak.
3. Mengeluarkan kotoran mata: Pemakaian celak membantu membersihkan mata dari kotoran yang mungkin menumpuk selama aktivitas harian.
4. Mencegah infeksi mata: Dengan bahan celak yang halal dan bersih, santri merasa lebih terlindungi dari risiko infeksi mata.
5. Melentikkan bulu mata: Beberapa santri menyebutkan bahwa celak membantu melentikkan dan menebalkan bulu mata secara alami.

Manfaat-manfaat ini tidak hanya memberikan kenyamanan fisik, tetapi juga meningkatkan motivasi para santri untuk terus menjaga kebiasaan ini, baik di dalam pesantren maupun setelah kembali ke rumah.

Menariknya, tradisi pemakaian celak ini tidak berhenti di lingkungan pesantren saja. Beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka tetap memakai celak saat pulang ke rumah, bahkan mengajak anggota keluarga mereka untuk mengikuti tradisi ini. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi yang diajarkan di pesantren tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk menyebar ke masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, tradisi ini dapat menjadi sarana dakwah yang efektif, mengingat nilai-nilai sunnah Nabi yang terkandung di dalamnya.

Para santri juga menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dengan tradisi ini, karena didukung oleh pemahaman yang kuat tentang manfaat kesehatan dan nilai keagamaannya. Salah satu santri mengatakan, "Ketika pulang ke rumah, saya mengajak keluarga saya untuk memakai celak, bukan hanya karena sunnah Nabi, tetapi juga karena manfaatnya untuk kesehatan mata. Saya merasa bangga bisa berbagi ilmu ini dengan orang-orang di sekitar saya."

Di Pondok Pesantren Sindang Layung, tradisi pemakaian celak juga menjadi bagian dari pembelajaran berbasis ilmu. Para santri tidak hanya diajarkan cara memakai

celak, tetapi juga diberikan pengetahuan mendalam tentang asal-usulnya, manfaatnya, serta pandangan berbagai hadits terkait. Sebagai contoh, mereka mempelajari hadits-hadits yang mendukung pemakaian celak, seperti anjuran Rasulullah menggunakan itsmid, tetapi juga diberikan pemahaman tentang hadits yang kurang mendukung atau melarang pemakaian celak dalam konteks tertentu.

Pendekatan ini memberikan pemahaman yang holistik kepada para santri, sehingga mereka tidak hanya sekadar mengikuti tradisi, tetapi juga memiliki dasar ilmiah dan keagamaan yang kuat. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pemakaian celak di Pondok Pesantren Sindang Layung, Bandung, merupakan bentuk implementasi dari living hadis yang mengintegrasikan nilai-nilai sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari santri. Praktik ini tidak hanya dipahami sebagai ibadah sunnah, tetapi juga sebagai upaya menjaga kesehatan mata, terutama dalam mendukung aktivitas kajian kitab yang berlangsung hingga malam hari. Dengan demikian, tradisi ini memiliki nilai religius sekaligus praktis yang relevan dengan kebutuhan para santri.

Santri di Pesantren Sindang Layung merespons tradisi pemakaian celak dengan antusias. Hal ini terlihat dari kesadaran mereka akan manfaat kesehatan dan keberkahan mengikuti sunnah Nabi, yang didukung oleh pengajaran berbasis ilmu hadis dari para ustadz dan kyai. Tradisi ini juga menjadi sarana pembentukan karakter santri yang menghargai sunnah, disiplin dalam menjalankan praktik keagamaan, serta memahami pentingnya amal yang berlandaskan ilmu.

Penelitian ini mempertegas bahwa living hadis dapat diaplikasikan dalam bentuk tradisi lokal yang relevan dengan konteks masyarakat pesantren. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam studi hadis, khususnya dalam memahami implementasi sunnah Nabi dalam kehidupan komunitas Muslim kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Risalah at-Tauhid*, Dar al-Ihya' al-Ulum, Beirut, 1986
- Ahmad, Imam bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, al-Qahirah: Dar al-Hadis, 1990.
- Al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih al Bukhari*, Beirut: Dar al Kitab al-Ilmiyyah, 1992.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 2007.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *I'lam al-Muwaqqi'in*, Riyadh: Dar al-Matbu'at al-'Ilmiyyahm, 1977.
- Al-Jauziyyah, Ibn Al Qayyim, *I'lam Al Muwaqqi'in*, Beirut, Dar al. Fikr, 1977.

- Al-Nasaburi, Abi al-Husaini Muslim bin al-Hujaj al-Qasyiri. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*. Beirut: Dar al-Qalam, 2001.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori. *Al Jami' Li Ahkam*. Kairo: Maktabah al-Shafa, 1943.
- Al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.
- At-Tabrani. *Al-Mu'jam Al-Kabir Maktabah Ibn Taimiyah*. Mesir: Kairo, 1994.
- At-Tirmidzi, Muhammad Bin Isa Bin Surah, *Sunan At-Tirmidzi*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif Lin-Nasyr Watta'uzi', 2008.
- Choiriyah, Arika Yuliarti Sasmita. *Konsep Inner Beauty perspektif Hadis; Studi tematik Hadis*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Dewi, Nur Afnita. *Etika Wanita Berpakaian Menurut Imam Nawawi (Studi Analisis Terhadap Kitab Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.
- Fajariyah, Lukman. *Hermeneutika Inklusif: Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Disabilitas Wahbah Zuhaili*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Febriyeni. "Etika Perempuan Di Ruang Publik: Pemahaman Tematis-Korelatif Hadis-Hadis Tentang Perempuan." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 4, 2, 2018.
- Ginting, Kezia Sri Ulina Br, et.al. "Menjaga Hubungan yang Erat Kepada Allah Sebagai Penyambung Lidah Allah (AMOS 3: 3-5)." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3, 2, 2024.
- Maslow, Abraham. *A Theory of Human Motivation*. Originally Published in Psychological Review, 1943.
- Nawawi, Imam. *Al-Majmu' Syarh al-Muhazab*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Nimah, Awwalun. *Operasi Plastik untuk Kecantikan Perspektif Hadis (Studi Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi)*. Diss. IAIN Kudus, 2023.
- Othman, Muhammad Remy, et.al. "Analysis of The Significance Treatment of Henna in The Formulation Based on Fiqh Al-Hadith." *Islāmiyyāt: International Journal of Islamic Studies*, 45, 1, 2023.